

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Semantik

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. (Tarigan, 1985 : 7). Jadi semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bahwa semantik itu adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa : fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 1990 : 2).

Semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Studi yang mempelajari makna merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat tertentu. Maksudnya apabila komponen bunyi menduduki pertama, tata bahasa pada tingkat kedua sedangkan komponen makna menduduki tingkat yang terakhir. Hubungan ketiga komponen tersebut karena bahasa pada awalnya merupakan

bunyi-bunyi abstrak mengacu pada lambang-lambang yang memiliki tatanan bahasa memiliki bentuk dan hubungan yang mengasosiasikan adanya makna (Aminuddin 1988: 15).

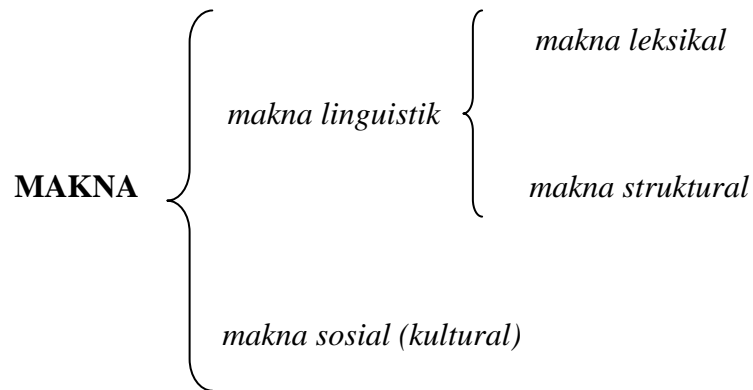
Objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Bahasa memiliki tataran-tataran analisis, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bagian-bagian yang mengandung masalah semantik adalah leksikon dan morfologi (Chaer, 1990 : 6).

Ada beberapa jenis semantik, yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu, maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Semantik leksikal ini diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan-bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sistaksis, dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil (Chaer, 1990 : 7-8).

2. Makna

Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Ullmann dalam buku Mansoer Pateda “Semantik leksikal” mengatakan, “ada hubungan antara nama dan pengertian; apabila seseorang membayangkan suatu

benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Inilah hubungan timbal-balik antara bunyi dan pengertian, dan inilah makna kata tersebut (Pateda, 1990 : 45).



Bagan 1 : Pembagian makna menurut Tarigan.

Menurut Tarigan membagi makna atau *meaning* atas dua bagian yaitu makna linguistik dan makna sosial. Selanjutnya membagi makna linguistik menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna struktural (Tarigan 1985: 11). Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll (Fatimah, 1999: 13). Sedangkan makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, berkaitan dengan morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

1.1 Aspek-aspek makna

Aspek makna menurut (Pateda, 1990 : 50-53) dapat dibedakan atas.

a. Pengertian (*Sense*)

Aspek makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan idea atau pesan yang dimaksud. Apapun yang kita bicarakan selalu mengandung tema atau

ide untuk membicarakan sesuatu atau menjadi topik pembicaraan. Misalnya, (1) *Dinten menika jawah* ‘Hari ini hujan’, (2) *Dinten menika mendung* ‘Hari ini mendung’.

b. Perasaan (*Felling*)

Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan (sedih, panas, dingin, gembira, jengkel). Kehidupan sehari-hari selamannya akan berhubungan dengan rasa dan perasaan. Aspek makna yang disebut perasaan berhubungan dengan sikap pembicara terhadap apa yang sedang dibicarakan. Misalnya, (1) *Ndherek bela sungkawa* ‘Turut berduka cita’ leksem tersebut digunakan pada saat sedang sedih atau berduka, dan sebaliknya (2) *Ndherek bunggahing manah* ‘Ikut senang hati’ digunakan disaat sedang bergembira karena menerima hadiah atau bahagia karena sesuatu.

c. Nada (*Tone*)

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara. Aspek makna nada melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan lawan bicara atau pembicara sendiri. Aspek makna nada berhubungan antara pembicara dengan pendengar yang akan menentukan sikap yang akan tercermin dari leksem-leksem yang digunakan. Kalau kita bertanya maka kalimat yang akan muncul adalah pertanyaan. Misalnya,

- a) *Kereta saking Yogya sampun dugi* ‘Kereta api dari Yogya sudah datang.
- b) *Kereta saking Yogya sampun dugi dereng?* ‘Kereta api dari Yogya sudah datang?’
- c) *Lunga saka uripku!* ‘Pergi dari Hidupku!’

d. Tujuan (*Intension*)

Aspek makna tujuan adalah maksud tertentu, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan. Aspek makna ini melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat deklaratif, persuasif, imperatif, naratif, politis, dan paedagogis (pendidikan). Misalnya berkata *sesuk meneh ora dibaleni ya!* ‘besuk lagi jangan diulangi ya!’ dalam kalimat itu mempunyai maksud atau tujuan agar orang itu tidak mengulangi lagi kesalahan yang pernah dilakukannya.

1.2 Jenis – jenis makna

Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda.

Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh orang dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Menurut Pateda (1990: 53-70) menjelaskan ada 25 makna secara alfabetis. Abdul Chaer (1990 : 61) menyatakan bahwa jenis-jenis makna itu adalah makna leksikal, gramatikal, konstektual, referensial dan non referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiom, serta makna peribahasa. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan beberapa dari jenis-jenis makna tersebut.

1. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Selain itu makna gramatikal juga disebut makna yang timbul karena peristiwa gramatikal (Hardiyanto, 2008: 21). Makna

gramatikal ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Misalnya, kata *amplop* ‘sampul surat’ mengandung makna leksikal sampul surat. Namun setelah kata *amplop* ‘sampul surat’ ditempatkan dalam kalimat, seperti “*Wenehana amplop urusanmu methi beres*” (“Berilah amplop pasti urusanmu beres”) kata *amplop* ‘sampul surat’ tidak lagi mengacu pada makna sampul surat melainkan menunjukkan bahwa suatu masalah akan selesai dengan cara dikasih amplop atau suap.

2. Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamanatkan oleh leksem. Makna referensial mengisyaratkan kepada kita tentang makna yang berlangsung mengacu sesuatu, apakah benda, gejala, peristiwa, proses, ciri, sifat, dll (Pateda, 1990: 67). Jadi, kalau kita mengatakan, *nesu* ‘marah’ maka yang diacu adalah gejala, misalnya muka yang cemberut atau menggunakan ujaran dengan nada tinggi.

3. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif merupakan makna dasar suatu kata atau satuan bahasa yang bebas dari nilai rasa. Makna konotatif adalah makna kata atau satuan lingual yang merupakan makna tambahan yang berupa nilai rasa (Hardiyanto, 2008 : 22). Makna konotatif mempunyai nilai rasa yang bersifat negatif dan positif. Maksudnya dalam kata *kowe* ‘kamu’ dan *panjenengan* ‘kamu’ kedua kata itu sama-sama menunjukkan kata kamu akan tetapi kata *kowe* ‘kamu’ lebih kasar dibandingkan kata *panjenengan* ‘kamu’ lebih terkesan halus dan hormat. Contoh lainnya seperti kata *babaran* ‘melahirkan’ dan *manak* ‘melahirkan’. makna

denotatif kedua kata tersebut itu adalah sama-sama melahirkan atau mengeluarkan sesuatu dari rahim yaitu anak. sedangkan makna konotatifnya adalah kata *babaran* ‘melahirkan’ mempunyai konotasi positif atau halus, sedangkan *manak* ‘melahirkan’ mempunyai konotasi kasar karena *manak* ‘melahirkan’ untuk sebutan hewan yang sedang melahirkan.

4. Makna Kolokasi

Makna kolokasi adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa leksem di dalam lingkungan yang sama (Hardiyanto, 2008: 26). Misalnya, sedang membicarakan kata buku, pensil, penghapus, bolpoint, pengaris, dll, leksem itu berhubungan dengan lingkungan meja belajar atau alat-alat sekolah. Contoh lain yaitu menyebutkan *ténggok*, *tompo*, *tumbu*, *tambah*, *parut*, *kukusan*, dll, leksem itu banyak berhubungan dengan lingkungan pada peralatan rumah tangga tradisional.

3. Makna Leksikal

3.1 Definisi Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna leksikon atau leksem atau kata yang berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks. Ada yang mengartikan bahwa makna leksikal adalah makna yang terdapat dalam kamus. Hal itu tidak selalu benar berdasarkan pertimbangan berikut.

- 1) Kamus tidak hanya memuat makna leksikal. Sejumlah kemungkinan makna ditampilkan dalam konteks sehingga makna itu bukan makna leksikal.
- 2) Jika kamus diartikan sebagai teks yang memuat kata beserta maknanya, definisi tersebut tidak berlaku bagi bahasa yang tidak memiliki kamus. Padahal, makna leksikal selalu ada pada suatu bahasa walaupun bahasa itu belum memiliki kamus (Hardiyanto, 2008: 21).

Makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri dalam bentuk dasar maupun leksem turunan dan maknanya seperti yang

kita lihat pada kamus (Pateda 1990: 64). Leksem yang berdiri sendiri karena makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam kalimat. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesi* makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda dan peristiwa.

Makna leksikal adalah makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik dengan kata yang lain (Aminunuddin 1988: 87).

Berbagai makna leksikal telah dikemukakan oleh beberapa orang berbagai pendapat dalam bidang linguistik atau semantik sehingga dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil alat indera kita, makna apa adanya, atau makna sesuai dengan yang ada di dalam kamus.

Misalnya, leksem *tumbu* ‘tumbu’ memiliki makna leksikal wadah atau tempat yang berbentuk bagian atas diberi bingkai, sedangkan bawah persegi tanpa bingkai dan bagian atas-bawah sama besarnya. *Tumbu* biasa digunakan untuk *mususi* “mencuci beras”, selain itu sebagai tempat untuk menyimpan beras atau jagung (Sudjonoprijo,1990).

Model yang digunakan untuk pemaknaan leksikal adalah peneliti akan menguraikan makna leksikal dari peralatan rumah tangga tradisional di Pasar Gedhe Klaten, sehingga dari makna leksikal ini akan diketahui komponen-komponen makna dari peralatan rumah tangga tradisional tersebut yaitu dengan cara menyebutkan komponen-komponen maknanya seperti nama peralatan rumah tangga tradisional, dari segi bahan, dari segi bentuk, fungsi peralatan

rumah tangga tradisional, dan makna leksikal peralatan rumah tangga tradisional. Diklasifikasikan berdasarkan peralatan rumah tangga yang digunakan sebagai alat untuk memasak, sebagai wadah, sebagai alat produksi atau untuk memasak.

3.2 Prosedur Pemaknaan Leksikal

Untuk menganalisis makna dapat digunakan berbagai prosedur. Menurut Nida di dalam buku *Semantik leksikal* menyebutkan empat prosedur untuk menganalisis pemaknaan atau komponen makna adalah:

a. penyebutan atau penamaan

Proses penamaan tentu berhubungan dengan rujukan. Misalnya kalau kita sedang melihat binatang berkaki empat, maka kita akan segera mengatakan bahwa itu *jaran* 'kuda'. Misalnya leksem *tumbu* 'tumbu' maka seseorang akan mengatakan bulat terbuat dari anyaman bambu yang digunakan untuk *mususi* 'mencuci beras'. Rujukan itu bisa saja benda, tingkah laku, peristiwa, gejala, proses, dan sistem. Alasan mengapa rujukan seperti itu dikarenakan suatu benda yang kita namai seolah bersifat otomatis tanpa harus melalui proses analisis makna. Maksudnya hal ini seseorang menggunakan pengalaman dan pengetahuan untuk penamaan sebuah dalam benda atau yang lain. Pengalaman berhubungan dengan interaksinya dengan alam dan isinya, sedangkan pengetahuan melewati usaha yang bersungguh-sungguh dan melewati proses belajar (Pateda 1990: 138).

Penyebutan atau penamaan pada umumnya menggunakan lambang yang berwujud satu leksem, meskipun ada rujukan yang memerlukan nama lebih dari satu lambang.

b. memparafrase

Lambang mempunyai obyek dan interpretasi. Interpretasi itu merupakan kapasitas pada sistem untuk menspesifikasi setiap bagian dari sistem supaya lebih analisis lagi (Pateda 1990: 139). Untuk menganalisis komponen makna menjadi lebih terinci dengan menggunakan parafrase. Parafrase bertitik-tolak dari deskripsi secara pendek tentang sesuatu. Misalnya leksem *pakdhe* ‘paman’ dapat kita parafrasekan menjadi saudara laki-laki ayah atau sebagai saudara laki-laki ibu. Hubungan dengan usaha untuk memparafrasekan perlu membedakan dua tipe unit semantik yaitu unit inti dan ujaran yang dihubungkan dengan unit inti di dalam parafrase. Misalnya leksem *mlaku* ‘berjalan’ dapat dihubungkan dengan berjalan-jalan, bertamasya, karyawisata. Inti satuan-satuan ini adalah satuan yang berhubungan dengan *mlaku* ‘berjalan’ tanpa mempersoalkan kendaraan yang digunakan, dengan siapa kita berjalan, kapan kita berangkat.

c. mendefinisikan

Mendefinisikan merupakan usaha untuk menjelaskan sesuatu (Pateda 1990: 140). Sesungguhnya usaha mendefinisikan berpangkal dari analisis makna dan parafrase. Misalnya mendefinisikan leksem *tampah* ‘nyiru’ sebagai berikut:

- berbentuk bulat
- terbuat dari anyaman bambu
- berukuran garis tengah 40-50 cm, tinggi bingkai \pm 6 cm.
- Digunakan untuk menampi beras atau *nginteri gabah* (memisahkan padi).

Berdasarkan analisis di atas, kita mengatakan bahwa *tampah* ‘nyiru’ adalah benda yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk bulat berukuran

garis tengah 40-50 cm, tinggi bingkai \pm 6 cm. Digunakan untuk menampi beras atau *nginteri gabah* (memisahkan padi). Dengan definisi seperti itu maka kita akan mengetahui secara tepat apa yang disebut *tampah* 'nyiru'.

d. mengklasifikasikan

Mengklasifikasikan merupakan proses menghubungkan sebuah leksem dengan genus atau kelas (Pateda 1990: 142). Langkah pertama yang harus dilakukan adalah membatasi suatu pengertian yaitu menghubungkan sebuah leksem dengan genusnya atau kelasnya. Genus atau kelas yaitu ciri benda yang diklasifikasikan. Misalnya:

Nama peralatan rumah tangga tradisional	Genus/Kelas
<i>Kalo</i>	Merupakan alat produksi maksudnya alat yang digunakan untuk memeras santan
<i>bèsèk</i>	Merupakan tempat maksudnya digunakan untuk tempat makanan.

Pada umumnya makin sempit klasifikasinya maka makin jelas definisinya, Misalnya:

- *kalo* 'saringan' adalah alat yang digunakan untuk memeras santan(lebih jelas)
- *kalo* 'saringan' adalah alat rumah tangga(kurang jelas).

Seperti telah dikatakan di atas, logika merupakan dasar bagi semua definisi. Langkah kedua yaitu membedakan leksem atau istilah peralatan rumah tangga tradisional di dalam kelas tertentu dengan memberikan ciri-cirinya. Proses ini disebut diferensiasi (Pateda 1990: 142). Misalnya:

Nama peralatan rumah tangga tradisional	Genus/Kelas	Diferensiasi
<i>Kalo</i>	Peralatan rumah tangga tradisional	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan alat produksi maksudnya alat yang digunakan untuk memeras santan • digunakan untuk meniriskan sayuran • berbentuk bulat dari anyaman bambu.

4. Pendekatan Semantik

Penelitian ini menggunakan pendekatan referensial menurut Aminuddin makna diartikan sebagai label (julukan) yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Maksudnya dalam memaknai sebuah makna yaitu dengan kesadaran pengamatan terhadap fakta, dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif (Aminuddin 1988: 55). Analisis makna sendiri dapat dibicarakan dari dua pendekatan, yaitu pendekatan analitik atau referensial dan pendekatan operasional. Pendekatan analitik atau referensial adalah ingin mencari esensi makna dengan cara menguraikan makna leksikal dari nama peralatan rumah tangga tradisional di Pasar Gedhe Klaten, Sehingga makna leksikal itu dapat diketahui komponen makna dari peralatan rumah tangga tradisional. Sedangkan pendekatan operasional adalah ingin mempelajari leksem dalam penggunaannya. Pendekatan operasional lebih menekankan bagaimana leksem dioperasikan di dalam tindakan sehari-hari. (Pateda, 1990:48).

Selain itu peneliti berusaha menampilkan referensi atau gambar, jika mungkin foto dari objek yang dikaji, sekaligus membahas tentang kegunaan yang dapat diperoleh dari objek tertentu. Contohnya :



Tampah “nyiru”

(Sumber: dokumentasi peneliti, 11 Februari 2012.)

Makna leksikal kata *tampah inggih menika bangsa tambir gedhé* ‘sejenis *tampah* besar’. Wujudnya bulat, terbuat dari anyaman bambu yang bisa dibeli di pasara tradisional. Ukurannya \pm garis tengah 36 cm, saha tinggi 6 cm. *Tampah* biasanya digunakan untuk menampi beras atau *nginteri gabah* ‘memisahkan padi dari batu atau’. *Tampah* termasuk jenis tempat karena digunakan untuk menghantar makanan yang lagi punya hajat atau digunakan sebagai tempat menjemur kerupuk. *Tampah* biasanya juga digunakan untuk tempat sajian-sajian mitoni. Setelah selesai upacara mitoni kemudian *tampah* tersebut dilemparkan ke atas oleh seorang anak dan apabila jatuhnya *mlumah* ‘tengadah’ berarti jabang bayi berjenis kelamin perempuan dan apabila jatuhnya *tengkurep* ‘tertelungkup’ berarti yang akan lahir berjenis kelamin laki-laki.

5. Istilah-istilah Nama Peralatan Rumah Tangga Tradisional

Peralatan rumah tangga tradisional merupakan suatu kerajinan rakyat yang mempunyai nilai seni dan budaya yang tinggi. Pada mulanya, Peralatan rumah tangga tradisional timbul karena adanya dorongan untuk mempertahankan hidup. Untuk kebutuhan sehari-harinya, manusia memikirkan berbagai macam peralatan rumah tangga dengan menggunakan bahan yang ada dan sangat sederhana yaitu bambu, tanah liat, batu, kayu, rotan, kaca, plastik, keramik, besi, logam.

Peralatan rumah tangga tradisional yang bisa dimanfaatkan bagi kehidupan masyarakat sekarang. Peralatan rumah tangga pada zaman dahulu banyak yang terbuat dari batu, tanah liat, kayu, bambu. Tetapi dengan perkembangan zaman yang semakin maju peralatan rumah tangga bisa terbuat dari keramik, logam, rotan, kaca. Peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu, kayu, tanah liat sudah banyak ditinggalkan masyarakat zaman sekarang karena peralatan rumah tangga yang sekarang lebih bervariasi bentuk dan terlihat begitu indah untuk hiasan. Sehingga banyak masyarakat membeli hanya sekedar untuk hiasan rumah.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan Kajian Makna Leksikal Nama Peralatan Rumah Tangga Tradisional di Pasar Gedhe Klaten. Tentu ada penelitian-penelitian yang terdahulu berhubungan dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Abi Dharma Bhakti Setyawan (2009) berjudul “Analisis Morfo-Semantis Nama Peralatan Dapur di Kabupaten

Pemalang”. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan konstruk kata dalam penamaan peralatan dapur (secara morfologi), selain itu untuk mendeskripsikan makna nama peralatan dapur (secara semantik), dan untuk mendeskripsikan variasi penamaan peralatan dapur di wilayah Kabupaten Pemalang. Obyek penelitian ini adalah penamaan peralatan dapur di wilayah Kabupaten Pemalang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peneliti mendeskripsikan peralatan dapur berdasarkan makna dan kegunaannya. Pada penelitian ini relevan karena sama-sama menganalisis semantik nama-nama peralatan rumah tangga. Adapun perbedaannya yaitu metode yang digunakan penelitian ini adalah teknik analisis komponensial dan lebih luas dalam menganalisis peralatan dapur.

“Analisis Morfo-Semantis Nama-nama Tumbuhan dalam Serat Sedhon Langen Swara serta Manfaatnya oleh Sri Handayani tahun 1999”. Penelitian yang dilakukan Sri Handayani memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni dalam analisis semantik atau makna.

Penelitian yang dilakukan Nurjanah berjudul “Kajian Morfo-semantik istilah-istilah dalam Mantra Bahasa Jawa”. Subjek penelitiannya dari sumber buku “Leksikologi” oleh Maryono, dan “Primbon Jopo Monto” oleh Safitri. Obyek penelitiannya adalah istilah-istilah dalam mantra bahasa Jawa. Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini membahas tentang istilah-istilah dalam mantra bahasa Jawa, serta mengetahui makna leksikalnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan menyajikan butir-butir istilah-istilah mantra bahasa Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari data kosakata istilah-istilah dalam mantra bahasa Jawa, mengklasifikasikan berdasarkan kata bentuk tunggal monofemis dan polimorfemis. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang mengkaji makna leksikalnya ditinjau dari segi semantik.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Diyanti 2000 berjudul “Kajian Semantik Wujud Onomatope dalam Komik Serial Donal Bebek”. Pada penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, fungsi dan makna onomatope dalam komik serial donal bebek. Subjek penelitian ini adalah komik serial donal bebek yang diterbitkan tahun 1995-1997 oleh PT Gramedia Majalah. Objek penelitiannya berupa wujud onomatope ditinjau dari segi semantis. Hasil penelitian adalah struktur onomatope diklasifikasikan berdasarkan jumlah silabel dan fonem pembentuk silabel. Selain itu fungsi onomatope, makna onomatope. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode agih dan metode padan. Sedangkan validitas data menggunakan validitas semantik. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji makna, selain itu menggunakan validitas semantik. Perbedaan penelitian ini pada teknik analisis data dengan metode yang berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada latar belakang dan teori di atas maka kerangka berpikir yang dapat ditarik adalah apakah kajian makna leksikal nama peralatan rumah

tangga tradisional di Pasar Gedhe Klaten. Makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri dalam bentuk dasar maupun leksem turunan dan maknanya seperti yang kita lihat pada kamus (Pateda 1990: 64). Penelitian ini menggunakan metode analisis komponensial yaitu menguraikan komponen-komponen makna yang dimiliki oleh sebuah kata yaitu dari segi bentuk, bahan, ukuran dan fungsi, maka pembahasan dalam skripsi ini adalah tentang makna leksikal dan komponen-komponen makna peralatan rumah tangga tradisional di Pasar Gedhe Klaten.

Peralatan rumah tangga tradisional di Pasar Gedhe Klaten sudah banyak dilupakan oleh masyarakat pada umumnya khususnya di daerah perkotaan. Di desa masih banyak yang menggunakan peralatan tersebut, akan tetapi di daerah perkotaan peralatan tersebut dimanfaatkan dengan berbeda dan unik yaitu digunakan sebagai hiasan lampu. Pada penelitian ini akan membahas makna leksikal dari peralatan rumah tangga tersebut agar masyarakat mengetahui makna leksikal dan fungsi peralatan rumah tangga tersebut..